

**PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN PENJUAL KULINER  
DI KOTA KENDARI**

Hartini<sup>1</sup>  
Juharsah<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kewirausahaan perempuan penjual kuliner di Kota Kendari. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan penjual kuliner di Kota Kendari yang diambil secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penjual kuliner telah memiliki: kepercayaan yang relatif kuat, cenderung berorientasi pada tugas dan hasil, kesiapan menghadapi risiko usaha masih belum maksimal, kepemimpinan masih relatif sederhana, dan orisinalitas kuliner yang dihasilkan masih relatif terbatas, serta memiliki kecenderungan berorientasi ke masa depan.

Kata kunci : perilaku, perempuan, kewirausahaan, kuliner, penjual

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the entrepreneurial behavior of women culinary sellers in the city of Kendari. Informants in this research are women culinary seller in Kendari City which taken purposively. Data were collected through in-depth interviews and observations. The data collection was analyzed by descriptive qualitative method. The results show that women culinary sellers already have: relatively strong trust, tend to be task-oriented and result, business risk readiness is still not maximal, leadership is still relatively simple, and culinary originality produced is still relatively limited, and has a tendency to be oriented to the future.*

**Keywords:** *behaviour, Women, entrepreneurial, culinary, seller*

**A. PENDAHULUAN**

Publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa pembangunan di Kota Kendari menunjukkan peningkatan, sebagaimana terlihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator pembangunan. PDRB Kota Kendari atas dasar harga berlaku pada periode 2013 hingga 2014 menunjukkan peningkatan sebesar 13,30%. Demikian pula PDRB atas dasar harga konstan pada periode 2013 sebesar

10.787,97 dan pada tahun 2014 meningkat menjadi sebesar 9,35 persen. Indikator peningkatan pembangunan lainnya dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin. Persentase penduduk miskin di Kota Kendari dalam kurun waktu 2010 hingga 2014 turun rata-rata 0,087 persen. Meskipun telah menunjukkan peningkatan, akan tetapi peningkatan pembangunan tersebut masih perlu ditingkatkan, karena masih cukup besarnya jumlah penduduk miskin. Masih relatif besarnya jumlah penduduk miskin

<sup>1</sup> Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: hartini@yahoo.com

<sup>2</sup> Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: juharsah@yahoo.com

tersebut antara lain disebabkan masih relatif tingginya tingkat pengangguran di Kota Kendari.

Jumlah penduduk Kota Kendari yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka adalah sebanyak 13.644 orang (BPS Kota Kendari, 2016). Jumlah pengangguran terbesar adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8.001 orang atau 58,64 persen, sedangkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki yang menganggur sebanyak 5.643 orang atau 41,36 persen. Jika dilakukan perbandingan antara pengangguran terbuka dengan angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin, maka tingkat pengangguran dari jenis kelamin perempuan sebesar 13,97 persen lebih besar daripada tingkat pengangguran penduduk dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 6,27 persen. Dengan demikian, tingkat pengangguran perempuan memberi kontribusi terhadap kemiskinan di Kota Kendari. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan.

Perhatian terhadap perempuan, khususnya pada keluarga miskin menjadi penting, karena pada kondisi kemiskinan umumnya perempuan yang paling menderita (Jacobson, 1989). Ketergantungan secara ekonomi menjadikan perempuan tidak memiliki kemandirian mengelola hidupnya. Perempuan yang mempunyai pendapatan, menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta kesempatan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Sadli, 1991). Salah satu fondasi pembangunan ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah pengembangan kewirausahaan (Rizal *et al*, 2016). Sektor kewirausahaan merupakan salah satu bidang usaha yang menjadi pilihan bagi banyak perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Bidang usaha yang dilakukan oleh perempuan di Kota Kendari antara lain adalah kuliner. Kuliner menurut bahasa melayu adalah hasil olahan yang berupa masakan,

masakan tersebut berupa lauk-pauk, makanan (pangan) dan minuman”. Dengan menarik kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner merupakan suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, dengan berbagai macam tujuan tertentu guna memenuhi kebutuhan atau keinginan yang beraneka ragam dalam hal yang berhubungan dengan masakan dan makanan. Menurut Bondan Winarno (2008) industri kuliner di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan mancanegara maupun lokal karena keragaman makanan dan minuman khas yang ada di setiap daerah. Kuliner khas Indonesia sangat beragam. Selain dari sisi harga makanan dan minuman yang ada di dalam negeri ini lebih terjangkau dibandingkan dengan makanan luar negeri. Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand sudah lebih dahulu mempopulerkan kulinernya. Hasil penelitian dari Yusuf, *et al* (2016) menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha kuliner di Kota Kendari sebanyak 310 orang sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Persebaran Usaha Kuliner di Kota Kendari Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Jumlah pelaku Usaha Kuliner	%
Mandongga	84	27,10
Baruga	27	8,71
Puuwatu	13	4,19
Kadia	54	17,42
Wua-Wua	25	8,06
Poasia	22	7,10
Abeli	12	3,87
Kambu	25	8,06
Kendari	16	5,16
Kendari Barat	32	10,32
Jumlah	310	100

Sumber: Yusuf, *et al* (2016)

Jenis kuliner yang diusahakan di Kota Kendari, antara lain; coto/kondro/sop saudara, sop kikil, sinonggi/kapurung, empek-empek, bakso dan pangsit, sate pokea, aneka masakan jawa, sari laut, aneka minu-

man, warung kopi, aneka masakan lainnya, dan aneka kue.

Peter F. Drucker dalam Kasmir (2011) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Dalam teori perilaku disebutkan bahwa perilaku kewirausahaan seseorang merupakan hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi (Fadiati: 2011). Tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang tidak timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). Perilaku dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku yang diterapkan oleh pedagang kuliner di Kota Kendari.

Menurut Suryana (2006) secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan sebagai perencana (*planner*). Sebagai penemu atau innovator, wirausaha berperan dalam menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana (*planner*), wirausaha berperan dalam merancang perencanaan, strategi, ide-ide dan organisasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perilaku kewirausahaan perempuan penjual kuliner di Kota Kendari.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perempuan pedagang kuliner yang berlokasi di Kota Kendari. Teknik penetapan informan dalam penelitian ini mengacu pada Spradley (1997), mengenai kriteria informan yang baik yaitu informan yang mengetahui budayanya melalui proses enkul-

turasi, sehingga budaya tersebut bukan hanya diketahui melainkan dipahami.

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari para pedagang kuliner perempuan yang berlokasi di Kota Kendari. Informan penelitian sebanyak 10 pedagang, yang diperoleh dengan metode *purposive*. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh kesimpulan atas sejumlah fenomena yang telah diamati. Penyusunan secara terstruktur dan sistematis sepanjang penelitian ini disebut dengan reduksi data. Pengolahan dan interpretasi data ditujukan dengan maksud analisis deskriptif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan panduan wawancara (*interview guide*) mengenai perilaku kewirausahaan perempuan penjual kuliner di Kota Kendari, dalam penelitian ini mengacu pada Meredith (2002), meliputi; percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Hasil analisis selanjutnya diuraikan berikut ini:

### 1. Percaya diri

Percaya diri mutlak dimiliki oleh seorang wirausaha, terutama untuk memberikan keyakinan kepada mitra usaha atau pelanggan untuk membeli atau mengkonsumsi kuliner yang dihalakan. Parkinson (2004: 99) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, antara lain:

- a. pandangan positif dan optimis terhadap dunia.
- b. dapat menerima kritik dan mengabaikan seluruh pikirannya untuk memikirkan hal-hal buruk.
- c. tidak pernah membiarkan stres terhanyut dalam masalah.

Santrock (2003: 336) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri sebagai suatu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.

Bentuk dari kepercayaan diri perempuan penjual kuliner adalah adanya keyakinan yang kuat di dalam diri terhadap kelangsungan usaha, dan seminimal mungkin untuk tidak tergantung pada modal pinjaman. Para perempuan pedagang kuliner mampu bekerja dengan modal sendiri meskipun modal tersebut masih relatif kecil. Optimisme akan prospek usaha kuliner juga relatif tinggi dari para informan. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan Kota Kendari sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan pusat bisnis dan pusat pendidikan. Relatif banyaknya pedagang kuliner di Kota Kendari menunjukkan adanya persaingan yang tinggi diantara para penjual kuliner. Meskipun demikian ada rasa optimisme dari para pedagang bahwa usaha yang dilakukan akan berkelanjutan, hal ini ditunjukkan oleh tetap berlangsungnya usaha tersebut meskipun target penjualan untuk setiap harinya tidak selalu tercapai.

## **2. Berorientasi Tugas dan Hasil**

Efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan usaha memegang peranan penting dalam memaksimalkan laba usaha. Hal ini terkait dengan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan suatu usaha, seperti keterbatasan modal, keterbatasan tenaga kerja, keterbatasan bahan baku pembuatan kuliner, serta peralatan dan perlengkapan usaha.

Wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa para perempuan penjual kuliner yang menjadi informan sudah berorientasi pada tugas dan hasil yang ditunjukkan dalam usaha maksimasi laba. Disamping itu para informan telah menunjukkan keinginan untuk meningkatkan skala usaha dengan usaha untuk menambah modal dan peralatan produksi, meskipun penambahan modal tersebut masih lebih dominan bersumber dari modal sendiri, serta penambahan peralatan produksi yang relatif sederhana.

## **3. Pengambil risiko**

Risiko dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) diartikan sebagai kemungkinan, bahaya, kerugian, akibat kurang menyenangkan dari sesuatu perbuatan, usaha, dan sebagainya. Risiko adalah hal yang selalu terjadi dalam kehidupan sehingga terdapat suatu pepatah bahwa satu-satunya hal yang pasti adalah ketidak pastian itu sendiri, oleh karena itu risiko bukan dihindari tetapi dikelola. Keberanian mengambil risiko akan menentukan kemampuan untuk menghadapi persoalan di dalam kewirausahaan, sehingga dapat memperkuat intensinya untuk wirausaha. Suryana (2001:16) dalam Jumaedi (2012) menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan ketimbang usaha yang kurang menantang, oleh sebab itu wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Risiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah, sebaliknya risiko yang terlalu tinggi kemungkinan akan memperoleh sukses yang tinggi, tetapi dengan risiko kegagalan yang sangat tinggi pula. Oleh sebab itu, wirausaha biasanya akan lebih menyukai risiko yang paling seimbang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Dalam situasi risiko dan ketidakpastian selanjutnya wirausaha mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan dan keberhasilan.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Zaharuddin (2006: 2) dalam Al Eklas (2013) yang menjelaskan bahwa untuk memulai wirausaha, seorang wirausaha harus berani mengambil risiko dalam wirausaha, karena setiap usaha mengandung risiko walaupun kadar risiko setiap usaha berbeda. Dunia wirausaha memang syarat dengan adanya risiko yang dapat menyebabkan semakin terpuruknya individu, namun apabila pengambilan risiko dianggap sebagai hal yang berkaitan dengan wirausaha, maka

akan dapat menjadikan individu menganggap risiko adalah hal biasa dan harus diatasi dengan kegigihan dan keuletan dalam menjalankan wirausaha.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha kuliner dari para informan masih tergolong usaha mikro kecil dan menengah, sehingga risiko usaha juga belum besar. Peningkatan modal usaha masih relatif rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar informan masih menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usaha penjualan kuliner. Para informan masih belum sepenuhnya berani untuk menambah modal secara signifikan, hal ini karena adanya kekhawatiran akan kesulitan untuk mengembalikannya pinjaman, disamping masih adanya kekhawatiran dalam pengelolaan usaha sebagai dampak kurangnya pengetahuan dalam manajemen usaha.

Keterbatasan dari para informan juga berkenaan dengan inovasi produk, proses produksi, dan pemasaran produk. Produk kuliner yang dihasilkan oleh para informan juga masih relatif sama dengan jenis-jenis kuliner lainnya. Inovasi seperti warna kuliner, rasa, dan kemasan masih cenderung terbatas, hal ini dikarenakan masih adanya kekhawatiran bahwa kuliner yang dihasilkan tidak diminati oleh pembeli. Proses produksi masih dilakukan secara konvensional dengan menggunakan peralatan dan perlengkapan yang sederhana dan belum menggunakan peralatan yang moderen, hal ini tidak terlepas dari besarnya modal untuk membeli peralatan-peralatan produksi yang moderen, dan adanya kekhawatiran akan tidak kembalinya modal usaha. Pemasaran kuliner juga masih dilakukan secara konvensional, dan masih belum melakukan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penjualan online.

#### **4. Kepemimpinan**

Kepemimpinan dalam wirausaha oleh Suryana (2001:17) dijelaskan sebagai seorang yang selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan, dan selalu ingin tampil beda, lebih dulu, dan le-

bih menonjol. Kepemimpinan tersebut sangat dibutuhkan dalam suatu tatanan, termasuk dalam usaha penjualan kuliner. Pemimpin dari usaha kuliner yang dijalankan oleh para informan adalah pemilik dari usaha tersebut.

Tenaga kerja yang membantu usaha penjualan kuliner dari para informan masih relatif terbatas, yaitu antara satu hingga tiga orang. Tenaga kerja tersebut merupakan keluarga atau tetangga, sehingga kepemimpinan yang dilakukan oleh para informan masih relatif sederhana. Kondisi ini dapat terlihat dari pengaturan kerja atau pemberian tugas yang masih relatif sederhana, bentuk komunikasi yang digunakan cenderung ke komunikasi lisan, hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh pemilik usaha yang sekaligus sebagai pemimpin dilakukan secara langsung kepada para bawahannya secara bertatap muka. Selanjutnya pengambilan keputusan oleh pimpinan cenderung tidak melibatkan saran atau masukan dari bawahan.

#### **5. Keorisinilan**

Orisinilitas kuliner yang dihasilkan sangat dibutuhkan untuk membedakan dengan kuliner yang dihasilkan oleh pesaing. Hal tersebut akan dapat dihasilkan bila para informan penjual kuliner memiliki kreatifitas. Orisinilitas kuliner yang dihasilkan oleh para informan masih terbatas pada ukuran dan rasa kuliner, sedangkan untuk jenis kuliner baru atau kemasannya masih sangat terbatas. Disamping itu proses pembuatan kuliner juga masih menunjukkan belum adanya inovasi.

#### **6. Berorientasi ke masa depan**

Prospek usaha dimasa depan merupakan hal yang mutlak difikirkan oleh seorang wirausaha, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkelanjutan. Dari sudut pandang permintaan, maka usaha kuliner mempunyai prospek yang tinggi di Kota Kendari, hal ini mengingat pertumbuhan ekonomi Kota Kendari dalam kurun waktu 2012-2013 sebesar 8,68%, dan meningkat

pada kurun waktu 2013-2014 sebesar 9,35%. Disamping itu terjadi pula peningkatan jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk Kota Kendari tahun 2015 sebanyak 347.496 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan selama kurun waktu lima tahun terakhir (2011-2015) sebesar 4,13%. Penduduk terbesar Kota Kendari semenjak tahun 2011 hingga 2015 berdomisili di Kecamatan Kendari Barat (rata-rata 14,80), selanjutnya berdomisili di Kecamatan Kadia (13,53%), dan Kecamatan Mandonga (12,47%). Kondisi selengkapnya mengenai persebaran penduduk di 10 Kecamatan di Kota Kendari dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Kendari

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Mandonga	36,884	38,021	39,177	41,891	43,338	4,13
2	Baruga	19,755	20,363	20,981	22,437	23,213	4,13
3	Fauwatu	28,301	29,175	30,061	32,143	33,254	4,13
4	Kadia	40,026	41,260	42,515	45,460	47,031	4,13
5	Wua-Wua	24,891	25,661	26,441	28,272	29,249	4,13
6	Poasia	25,474	26,260	27,058	28,932	29,932	4,13
7	Abeli	22,884	23,591	24,307	25,991	26,890	4,13
8	Kambu	27,674	28,529	29,395	31,433	32,519	4,13
9	Kendari	26,065	26,870	27,686	29,605	30,627	4,13
10	Kendari Barat	43,783	45,132	46,505	49,725	51,443	4,13
Jumlah		295,737	304,862	314,126	335,889	347,496	

Sumber : Kota Kendari Dalam Angka 2012-2016

Potensi usaha yang besar ini hanya dapat dimanfaatkan oleh penjual kuliner yang berorientasi ke masa depan. Oleh karena itu perempuan penjual kuliner hendaknya berorientasi pada masa depan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan belum sepenuhnya memiliki perilaku untuk berorientasi pada masa depan. Usaha menjual kuliner yang dilakukan masih dominan pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan belum sepenuhnya untuk usaha investasi. Hal ini menunjukkan bahwa para informan penjual kuliner belum sepenuhnya mempersiapkan usahanya untuk lebih mengembangkan usaha. Wujud dari belum adanya usaha yang maksimal untuk mengembangkan usaha tersebut adalah belum adanya manajemen usaha yang baik, misalnya belum optimalnya perencanaan usaha, masih terbatasnya strategi

usaha, belum baiknya pembukuan usaha, sehingga tidak mengetahui secara rinci mengenai besaran laba, kurangnya bisa membedakan antara omzet dan laba, belum ada perencanaan mengenai tenaga kerja, baik pengadaan, pengembangan, maupun pemeliharaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para informan telah mempunyai keinginan untuk menjalankan usaha pada yang berorientasi ke masa depan, tetapi belum mempunyai pengetahuan yang maksimal mengenai peningkatan usaha. Perilaku kewirausahaan informan perempuan penjual kuliner sudah memiliki kecenderungan berorientasi ke masa depan, hal ini ditunjukkan oleh adanya kemauan untuk mengikuti pelatihan pengembangan usaha jika ada pelatihan dari pemerintah atau dari masyarakat seperti dari lembaga swadaya masyarakat.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan perempuan penjual kuliner di Kota Kendari adalah sebagai berikut:

1. Perempuan penjual kuliner telah memiliki kepercayaan diri, yang ditunjukkan dengan; adanya keyakinan yang kuat di dalam diri terhadap kelangsungan usaha, dan seminimal mungkin untuk tidak tergantung pada modal pinjaman, serta rasa optimisme akan keberlanjutan usaha.
2. Perempuan penjual kuliner sudah berorientasi pada tugas dan hasil yang ditunjukkan dalam usaha maksimasi laba, disamping peningkatan skala usaha.
3. Perempuan penjual kuliner sudah berorientasi pada tugas dan hasil yang ditunjukkan dalam usaha maksimasi laba, disamping peningkatan skala usaha.
4. Perempuan penjual kuliner dalam hal kesiapan menghadapi risiko usaha masih belum maksimal, yang ditunjukkan dengan masih adanya kekhawatiran dalam pengelolaan usaha.

5. Perilaku kewirausahaan perempuan penjual kuliner dalam hal kepemimpinan masih relatif sederhana.
6. Orisinalitas kuliner yang dihasilkan masih relatif terbatas.
7. Perilaku kewirausahaan perempuan penjual kuliner sudah memiliki kecenderungan berorientasi ke masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Eklas, Tulus, 2013. *Intensi Wirausaha Ditinjau dari Kepercayaan Diri (Entrepreneurial intentions Reviewed from Self-Confidence)*. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi1lcVXqXYAhUF4o8KHdoKD98QFggtMAA&url=http%3A%2F%2Filib.usm.ac.id%2Fsipp%2Fdoc%2Fjurnal%2FF.111.99.010320151106073500-7.TulusAlEklas.pdf-&usg=AOvVaw3Vhtbn3PUdjYNIG9WCN92>. Diakses 4 Desember 2016.
- Bondan Winarno. 2008. *Industri Kuliner Diusulkan Masuk dalam RUU Pariwisata* (Online). <http://www.jajanan.com>, diakses 12 Desember 2016.
- BPS Kota Kendari, Kota Kendari Dalam Angka, 2012-2016.
- Drucker, P.F. 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Erlangga: Jakarta. Terjemahan
- Fadiati, Ari, dkk. 2011. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jumaedi, Heri, 2012. *Hubungan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil di Pekalongan)*, dalam Jurnal Manajerial Vol. 11, No. 21, Juli 2012
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. (edisi revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Umum: Jakarta
- Meredith, G. Goffrey. 1996. *Kewirausahaan: Teori dan Praktis*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Nasution H.A., Bustanul A.N, Mukhammad S. 2001. *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Parkinson, M. 2004. *Test Your Self, Personality Questionnaires: Memahami Kuesioner Kepribadian*. Alih Bahasa: Lily Nurila. Bandung: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Prihatin Dwi Riyanti, Benedicta. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grafindo.
- Rizal, Muhammad, Dias Setianingsih, dan Riny Chandra. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Berwirausaha*, dalam Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol.5, No.2, November 2016
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence* (Edisi Keenam). Alih Bahasa: Drs. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarwoko, E. 2011. *Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa*, dalam Jurnal Ekonomi Bisnis. Th. 16. No. 2. Hal. 126-135. Malang: Program Studi Manajemen Universitas Kanjuruhan Malang.
- Saparinah Sadli, 1991: 28-30,34. *Kemandirian Perempuan Tinjauan Psikologis*. Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang 1991.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suryana, 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Edisi Ketiga). Jakarta: Penerbit Salemba.
- Yusuf, et al, 2016. *Identifikasi Potensi Wisata Kuliner Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata di Kota Kendari*. Laporan Penelitian Kerjasama Universitas Halu Oleo dengan Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah  
Kota Kendari, Tidak Dipublikasikan.